

***Servant leadership* dalam Pengasuhan Asrama: Strategi Penanaman Karakter Disiplin Siswa di Pesantren**

Servant Leadership in Boarding School Care: A Strategy for Cultivating Disciplined Character in Students at Islamic Boarding School

Muhammad Amiq Azmi¹, Irfan Kuncoro¹, Yusuf Abdullah^{2*}

¹STAI Publistik Thawalib, Jl. kramat II No. 13, Kwitang Senen, Jakarta Pusat, Indonesia

²STIT Al Wafi Bogor, Jl. Raya Arco No.1 Ragamukti, Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16320, Indonesia

email: yusufabdullah593@gmail.com

Abstract

Education is a deliberate, planned process for developing individual potential within a supportive learning environment, including in Islamic boarding schools, where the role of the dormitory caretaker is incredibly influential. This study aims to describe the implementation of the servant leadership model of the dormitory caretaker in the formation of student discipline character at Al Wafi International Islamic Boarding School, Depok. This study employs a descriptive qualitative approach, with the object of study being the leadership practices of the dormitory caretaker, and the research subjects include care management, caretakers, and students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that, although the caretakers' leadership styles vary, they generally apply a servant-leadership model that emphasizes service-based leadership balanced with firmness in enforcing rules. The implementation of this model has consistently proven effective in fostering student discipline, developing intellectual potential and character, and cultivating students who are disciplined, responsible, and mentally strong, thereby making servant leadership appropriate for the management of boarding education in modern Islamic boarding schools.

Keywords: Servant Leadership; Dormitory Care; Character Education; Student Discipline; Islamic Boarding School

Abstrak

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu melalui suasana dan proses pembelajaran yang mendukung, termasuk dalam konteks pendidikan pesantren yang sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model kepemimpinan *servant leadership* pengasuh asrama dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Al Wafi *International Islamic Boarding School* Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa praktik kepemimpinan pengasuh asrama, sementara subjek penelitian meliputi manajemen kepengasuhan, pengasuh, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun gaya kepemimpinan pengasuh bersifat variatif, secara umum mereka menerapkan model *servant leadership* yang menekankan kepemimpinan berbasis pelayanan yang seimbang dengan ketegasan dalam penerapan aturan. Implementasi model ini terbukti efektif dalam membina kedisiplinan siswa secara konsisten, mengembangkan potensi intelektual dan karakter, serta membentuk pribadi siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan bermental kuat, sehingga *servant leadership* dinilai tepat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan keasramaan di pesantren modern.

Kata kunci: *Servant Leadership*; Pengasuhan Asrama; Pendidikan Karakter; Disiplin Siswa; Pesantren

To cite this article: Azmi, M.A, Kuncoro, I & Abdullah, Y. (2025). *Servant leadership* dalam Pengasuhan Asrama: Strategi Penanaman Karakter Disiplin Siswa di Pesantren. Journal of Education Management and Islamic Studies, 1(1):1-9.

Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan karakter dasar yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu agar mampu menjalani kehidupan secara teratur dan bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Putra et al., 2019). (Kepemimpinan et al., 2025). Pesantren juga telah diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah maupun terpadu dengan pendidikan umum. Dengan sistem berasrama yang intensif, pesantren

diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat (Muthalib et al., 2025).

Namun, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter disiplin siswa (Nurhabibah et al., 2025). Meskipun teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, kenyataannya sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib pesantren (Tanjung, 2024). Kondisi ini juga di beberapa sekolah berasrama perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan kedisiplinan yang diharapkan. Di sisi lain, praktik pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan pencapaian intelektual, sementara aspek emosional dan spiritual belum mendapat perhatian yang seimbang, sehingga berdampak pada lemahnya pembentukan karakter siswa (Putri et al., 2025).

Lingkungan asrama, pengasuh memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang menjadi figur dan bertanggung jawab mengarahkan, membimbing, dan membina siswa dalam kehidupan sehari-hari. Gaya kepemimpinan pengasuh sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter disiplin siswa, khususnya dalam menyeimbangkan pendekatan keteladanan, pelayanan, dan ketegasan dalam penegakan aturan (Masriah, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji implementasi gaya kepemimpinan *servant leadership* pengasuh asrama dalam menanamkan karakter disiplin siswa di Pesantren hasil penelitian ini diharapkan dapat melakukan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu terkait suatu fenomena tertentu, dalam hal ini implementasi *servant leadership* dan pembentukan karakter disiplin.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan asrama Al Wafi International Islamic Boarding School Depok. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian meliputi:

- 1) Manajemen Kepengasuhan: Bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program kepengasuhan di asrama.
- 2) Pengasuh Asrama: Individu yang secara langsung mendampingi dan membimbing siswa di asrama.
- 3) Siswa: Santri yang tinggal di asrama dan menjadi objek pengasuhan.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, digunakan pula pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumen-dokumen terkait sebagai instrumen pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di asrama untuk mengamati interaksi antara pengasuh dan siswa, serta praktik-praktik yang berkaitan dengan *servant leadership* dan pembentukan disiplin.

- b) Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terkait implementasi *servant leadership* dan dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.
- c) Studi Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait, seperti peraturan asrama, program kegiatan, dan catatan-catatan pengasuhan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi:

- a) Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan.
- b) Penyajian Data: Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi.
- c) Penarikan Kesimpulan: Proses interpretasi data dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

- a) Kredibilitas: Dilakukan melalui triangulasi data (menggunakan berbagai sumber data), triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), dan *member check* (memvalidasi hasil penelitian dengan subjek penelitian).
- b) Transferabilitas: Dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci dan jelas mengenai konteks penelitian, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan di konteks lain.
- c) Dependabilitas: Dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses penelitian oleh *peer reviewer*.
- d) Konfirmabilitas: Dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil dan diskusi

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Al Wafi *International Islamic Boarding School* Depok. Secara komprehensif praktik kepengasuhan yang berlangsung di lingkungan asrama. Analisis secara mendalam dapat ditarik terkait implementasi kepemimpinan *servant leadership*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai proses pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat telah diakui secara yuridis oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga prosedur kepengasuhan menjadi penting dalam keberhasilan siswa.

Aplikasi di lapangan Al Wafi *International Islamic Boarding School* memiliki konsultan di bidang psikologi yang berperan penting dalam mendukung sistem kepengasuhan. Kehadiran konsultan ini membantu pengasuh memahami kondisi psikologis siswa secara lebih mendalam, baik dalam konteks perkembangan emosi, perilaku, maupun sosial. Konsultan juga berfungsi sebagai mitra strategis dalam merancang pendekatan pengasuhan yang tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepengasuhan di Al Wafi tidak berjalan secara intuitif semata, tetapi berbasis pada kajian keilmuan. Pembekalan yang diberikan pada pengasuh adalah terkait bidang pendidikan dan psikologi. Kajian ini memberikan wawasan kepada pengasuh tentang prinsip pengasuhan Islami, komunikasi efektif, serta pengelolaan emosi dalam mendidik siswa. Pembekalan atau yang biasa disebut dengan pendampingan rutin pengasuh. Pengasuh memperoleh bekal teoretis sekaligus praktis yang relevan dengan kondisi asrama. Kegiatan ini

memperlihatkan keseriusan lembaga dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pengasuh secara berkelanjutan.

Implementasi *servant leadership* pengasuh asrama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan kepengasuhan dan pendidikan karakter di pesantren modern. Antusiasme pengasuh dalam mengikuti kajian parenting terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Para pengasuh tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam mendampingi siswa. Interaksi ini mencerminkan kesadaran pengasuh terhadap pentingnya refleksi dan evaluasi dalam menjalankan peran kepemimpinan. Dengan demikian, pembinaan ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pengasuhan di asrama. Dalam praktik kepemimpinan *servant leadership*, pengasuh memandang tugas utamanya sebagai pendamping siswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kelas. Asrama diposisikan sebagai ruang pembelajaran amal, di mana nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak diterapkan secara nyata. Pengasuh hadir untuk membimbing, mengingatkan, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan melalui praktik langsung.

Pengasuh juga berperan sebagai pelayan yang memfasilitasi kebutuhan pendukung siswa, termasuk dalam hal sarana dan prasarana pesantren. Setiap keluhan terkait fasilitas ditindaklanjuti secara cepat dan terstruktur melalui sistem pelaporan daring. Peran ini menunjukkan kepedulian pengasuh terhadap kenyamanan dan keberlangsungan aktivitas belajar siswa. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, siswa dapat menjalani kehidupan asrama dengan lebih tertib dan disiplin. Bentuk pelayanan pengasuh terlihat ketika siswa mengalami gangguan kesehatan. Pengasuh tidak hanya mengarahkan siswa ke UKS, tetapi juga memantau proses penyembuhan, konsumsi obat, dan asupan makanan. Dalam kondisi tertentu, pengasuh bahkan mendampingi siswa ke rumah sakit sebagai bentuk tanggung jawab moral. Sikap ini memperkuat hubungan emosional antara pengasuh dan siswa serta menumbuhkan rasa aman di lingkungan asrama.

Hubungan harmonis antara pengasuh dan siswa menjadi ciri penting penerapan *servant leadership*. Siswa merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan pribadi, baik yang berkaitan dengan akademik, pergaulan, maupun keluarga. Pengasuh berupaya menciptakan kedekatan melalui dialog informal dan kegiatan bersama. Kedekatan ini menjadi modal utama dalam menanamkan kedisiplinan tanpa paksaan. Dalam menangani siswa yang memiliki permasalahan perilaku atau emosional, pengasuh bekerja sama secara intens dengan tim bimbingan konseling. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pemulihan kondisi siswa. Pengasuh tidak langsung memberikan sanksi, tetapi berusaha memahami akar masalah yang dihadapi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara holistik dan manusiawi.

Pemberdayaan siswa merupakan bagian penting dari sistem kepengasuhan di Al Wafi. Siswa dilibatkan dalam berbagai peran kepemimpinan, seperti pengurus ALSO, ketua kamar, dan ketua kelas. Melalui peran tersebut, siswa belajar mengelola tanggung jawab, mengambil keputusan, dan menegakkan kedisiplinan di lingkungan mereka sendiri. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai disiplin sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar tuntutan aturan. Penanaman karakter disiplin juga diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan asrama. Pengasuh menanamkan pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari keimanan dan akhlak seorang muslim. Nasihat agama disampaikan secara kontekstual dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun informal. Pendekatan ini membuat siswa memahami disiplin tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai agama.

Penguatan positif dilakukan melalui pemberian apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Program Student of the Month menjadi salah satu bentuk motivasi yang efektif dalam menumbuhkan semangat berlomba dalam kebaikan. Penghargaan

tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, budaya disiplin tumbuh dalam suasana yang positif dan konstruktif.

Dalam penegakan aturan, pengasuh menerapkan prinsip konsistensi tanpa bersikap otoriter. Setiap pelanggaran ditangani melalui mekanisme yang jelas dan terkoordinasi dengan bagian kedisiplinan. Pengasuh memberikan penjelasan mengenai alasan dan tujuan aturan yang diterapkan agar siswa memahami konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah menerima sanksi secara sadar dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, pengasuh menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan *servant leadership*, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh pola asuh keluarga, serta persepsi ketimpangan perhatian. Selain itu, jam kerja pengasuh yang panjang dan fleksibel menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi. Tantangan ini menuntut pengasuh untuk terus menyesuaikan pendekatan dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa maupun orang tua.

Servant leadership merupakan konsep kepemimpinan yang menempatkan pelayanan kepada anggota sebagai prioritas utama (Gera, 2024). Pemimpin dalam model ini tidak berorientasi pada kekuasaan atau otoritas semata, melainkan pada upaya melayani, memberdayakan, dan mengembangkan potensi individu yang dipimpinnya (Leadership et al., 2019). Greenleaf menjelaskan bahwa seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, yang mengutamakan kebutuhan orang lain sebelum kepentingan pribadinya (Gera, 2024). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong terciptanya hubungan yang humanis, partisipatif, dan penuh empati antara pemimpin dan peserta didik (A et al., 2025). Hal yang ditanamkan dalam berinteraksi sehari-hari di pesantren adalah membangun kesadaran melalui keteladanan. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip *servant leadership* meliputi empati, kesadaran diri, komitmen terhadap pertumbuhan individu, keteladanan moral, serta tanggung jawab sosial (Hasra et al., 2024). Pemimpin dengan gaya ini mampu menyeimbangkan pelayanan dengan ketegasan dalam menegakkan aturan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter (Sari, 2025). Dalam kepengasuhan asrama, *servant leadership* relevan diterapkan karena menuntut pemimpin hadir secara langsung dalam kehidupan siswa dan membimbing mereka secara berkelanjutan.

Lingkungan asrama yang dikelola dengan baik, didukung oleh kepemimpinan pengasuh yang melayani, akan membentuk budaya disiplin yang positif. Keteladanan pengasuh, konsistensi aturan, serta pendekatan pembinaan yang manusiawi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa. Selama berinteraksi pengasuh memberikan contoh sikap yang membangun karakter santri. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Islam menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ. Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam berorientasi pada pelayanan, keadilan, dan kemaslahatan umat (Hamsa et al., 2025). Konsep *servant leadership* sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang menekankan keteladanan, tanggung jawab, dan pelayanan. Dalam konteks pesantren, penerapan *servant leadership* oleh pengasuh asrama tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam ajaran Islam. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Febiana et al., 2025). Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki peran strategis karena menentukan keberhasilan proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengelolaan lingkungan pendidikan secara menyeluruh (Wahab Syakhrani STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2024).

Kepemimpinan pendidikan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga pembentukan budaya organisasi dan nilai-nilai moral. Pemimpin pendidikan dituntut mampu menjadi teladan, pembina, sekaligus motivator bagi peserta didik. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang digunakan harus mampu menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan (Triani et al., 2025). Berbagai tipe kepemimpinan telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain kepemimpinan otoriter, demokratis, *laissez-faire*, dan

transformasional (Ibrahim et al., 2016). Setiap tipe memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap perilaku anggota (Prasetyo et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, kepemimpinan demokratis dan transformasional dinilai lebih efektif karena mendorong partisipasi, komunikasi terbuka, dan pengembangan potensi individu (Danisma et al., 2025).

Servant leadership merupakan salah satu model kepemimpinan yang menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan (Pendidikan et al., 2024). Greenleaf (1977) menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan diukur dari sejauh mana pemimpin mampu membuat orang yang dipimpinnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter (Husen et al., 2022). Dalam lingkungan boarding school, model ini dinilai tepat karena selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak.

Dalam penerapan kedisiplinan di lokasi penelitian menunjukkan adanya peraturan yang diberikan dan di taati oleh siswa/santri. Siswa/santri mengikuti kegiatan yang ada dengan sikap disiplin. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi (Iriansyah et al., 2022). Disiplin tidak hanya bersifat represif, tetapi harus ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara terus-menerus (Mualif, 2024). Dalam pendidikan beresrama, pengasuh memiliki peran sentral dalam menanamkan disiplin karena berinteraksi langsung dengan siswa sepanjang waktu (Mala, 2025).

Melalui pendekatan *servant leadership*, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping siswa. Disiplin dibentuk melalui pelayanan yang mendidik, komunikasi yang persuasif, serta pemberdayaan siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bersifat internal dan berkelanjutan (Rozeq et al., 2025). Pembentukan disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan sikap individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, keteladanan, sistem aturan, dan kepemimpinan (Muspawi, 2020). Lingkungan pendidikan yang konsisten dan kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai disiplin pada diri siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sistem kepengasuhan dilandasi oleh sebuah gagasan untuk memberikan pelayanan pendidikan karakter yang seimbang antara pendampingan, dan penegakan aturan melalui kedekatan secara harmonis antar siswa dan pengasuh asrama. Dengan harapan hal itu mampu maksimal menanamkan karakter siswa lebih baik dalam melalui program-program yang ada di pesantren dan juga menanamkan karakter disiplin siswa setelah keluar pesantren. *Servant leadership* atau kepemimpinan melayani melalui pendekatan dengan pelayanan dan pemberdayaan siswa. Di dalam konteks pendidikan, seperti di *Al Wafi International Islamic Boarding School*, model ini memainkan peran penting dalam menanamkan karakter disiplin siswa. Penerapan *servant leadership* di Pesantren *Al Wafi International Islamic Boarding School* diterapkan cukup baik. Terutama fokus dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan diri siswa melalui kedekatan antara pengasuh dengan siswa serta pengembangan pemahaman siswa secara persuasif dilakukan oleh pengasuh-pengasuh asrama.

Daftar pustaka

- A, A., Fathoni, W., F, F., & Anwar, K. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Agama, Humanis, dan Suku. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15861773>
- Danisma, D., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, Rd. M. (2025). Model Kepemimpinan yang Mendukung Pembaharuan: Kajian Pustaka dan Pendekatan Konseptual. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8227–8233. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I7.8703>
- Febiana, A. R., Wijaya, F. R., & Mardiyah, Hj. (2025). Mengurai Definisi Kepemimpinan Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 4264–4276. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i2.332>

- Gera, I. G. (2024). Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Pendekatan Berkelanjutan Dalam Manajemen Organisasi. *Jurnal Tanbih*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.staitangho.ac.id/index.php/jes/article/view/6>
- Hasra, H., Asyarah, W. N., & Azainil, A. (2024). Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4168–4176. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I3.1478>
- Ibrahim, T. T., Dr. Didin Fatihudin, S. M. S., & Dra. Siti Salbiyah, M. K. (2016). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Dan Gaya Kepemimpinan Laissez Faire Terhadap Etos Kerja Karyawan Di Cv. Alam Subur*. thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Iriansyah, H. S., Asri, S. A., Pudjiastuti, S. R., & Sudjoko, S. (2022). Pengaruh Budaya Hidup Tertib Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar: Karakter Disiplin Dalam Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193–202. <https://doi.org/10.37640/JCV.V2I1.918>
- Husen Waedoloh, G., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1), 144–152. <https://doi.org/10.20961/SHES.V5I1.57783>
- P., Teguh, T., Aiman Rabbani, M., Siyam Al Ihsan, A., Ikhsan Saputra, M., Sugari, D., Arrafi Muzhaffar Permadi, M., Sulisno, S., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, S. (2025). Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.34125/JKPS.V10I4.1111>
- Leadership, S. S., Madrasah, K., Muhammadiyah, A., Gorontalo Mufassir, K., Mohamad, R., Mala, A., Prodi, M. M., Pendidikan, M., Pascasarjana, I., Sultan, I., Gorontalo, A., Ekonomi, F., Islam, P., Manajemen, P., & Islam Pascasarjana, P. (2019). Model Kepemimpinan yang Melayani dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Servant Leadership Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 38–56. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1089>
- Mala, A. (2025). *Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa SMA Tarbiyatul Muallimin Walmualimat Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro*. Thesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
- Masriah, G. (2025). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.30983/AL-MARSUS.V3I1.9503>
- Mualif, R. F. (2024). *Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo*.
- Muspawi, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V4I2.147>
- Muthalib, A., Dimas Arief, W., Al Khusairi, Z., Faradillah, N. H., Islam, P. A., Tinggi, S., Islam, A., & Medan, S. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(11), 163–169. <https://doi.org/10.59435/MENULIS.V1I11.732>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I3.1099>
- Nurjanah, R., & Asy'ari, H. (2024). Servant Leadership Sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 247–255. <https://doi.org/10.51878/MANAJERIAL.V4I4.3990>
- J., Hamsa, A., & Efendi, S. (2025). Etika Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam: Kajian Atas Prinsip Amanah Dan Keadilan Sosial. *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.47498/JAU.V4I2.5941>
- Prasetyo, D., Novda, S., & Wahyuni, B. (2024). Dampak Karakteristik Kepribadian Individu Terhadap Perilaku Organisasi. *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.51875/JIBMS.V5I2.618>

- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/CESSJ.V1I1.361>
- Putri, L. R., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Problematika Kurikuler dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan Pencapaian Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor di Sekolah. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 84-93. <https://doi.org/10.55849/ATTASYRIH.V11I2.344>
- Rozeq, A., Kunci, K., & kerja, D. (2025). Makna Disiplin Kerja Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Pegawai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 173-184. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/293>
- Sari, I. (2025). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sma Negeri 15 Luwu*.
- Tanjung, R. S. (2024). *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pesantren Darul Arafah Raya Pancur Batu*. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3280>
- Triani, L., Fahliza, W., & Doni, R. (2025). Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Disiplin Guru Di Mas Raudhatul Muhajirin Tangkit Baru. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(2), 131-139. <https://ejournal.mambaululumjambi.ac.id/index.php/alhabib/article/view/20>
- Wahab Syakhrani STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, A. (2024). Peran Kritis Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 168-177. <https://doi.org/10.37567/JIE.V10I2.3254>